



Klausa Independen dan Klausa Dependen dalam Bahasa Kaili Dialek Doi: Dokumentasi Struktur Sintaksis Bahasa Daerah

Noverna Badjadji¹, Putri Nurmulyani², Fitratul Wahda³, Fitriani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

Email: ¹novernaharmoni@gmail.com, ²putrinurmulyani01@gmail.com, ³fitratulwahda03@gmail.com,
⁴fitriani311024@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-2026

Disetujui: 13-07-2026

Kata Kunci:

Bahasa Kaili dialek Doi

Klausa Independent

Klausa Dependen

Sintaksis

Dokumentasi Bahasa.

Keywords:

Kaili Language Doi Dialect

Independent Clauses

Dependent Clauses

Syntax

Language Documentation.

ABSTRAK

Abstrak: Kajian mengenai struktur klausa pada bahasa Kaili dialek Doi masih relatif terbatas, padahal dokumentasi aspek sintaksis merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi klausa independen serta klausa dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi sebagai bagian dari dokumentasi sintaksis bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi yang dikumpulkan melalui teknik simak, cakap, catat, dan perekaman. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan untuk mengidentifikasi struktur serta fungsi sintaksis klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa independen dalam bahasa Kaili dialek Doi terdiri atas klausa intransitif, klausa transitif, dan klausa ekuatif. Klausa intransitif umumnya berpola Subjek + Predikat (S+P), sedangkan klausa transitif berpola Subjek + Predikat + Objek (S+P+O). Klausa ekuatif memperlihatkan penggunaan kopula nol (Ø) yang memungkinkan hubungan antara subjek dan komplemen terbentuk tanpa kehadiran verba penghubung secara eksplisit. Selain itu, klausa dependen terdiri atas klausa nomina dan klausa adverbial. Klausa nomina berfungsi sebagai subjek, objek, dan komplemen, sedangkan klausa adverbial berfungsi menyatakan hubungan waktu, sebab, dan tujuan antarklausa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem pembentukan klausa yang terstruktur dan produktif, baik dalam konstruksi sederhana maupun kompleks. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sintaksis bahasa daerah serta menyediakan dokumentasi linguistik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data bagi penelitian lanjutan, pengembangan bahan ajar, dan pelestarian bahasa Kaili di Sulawesi Tengah.

Abstract: Studies on the clause structure of the Doi dialect of Kaili remain limited, despite the importance of syntactic documentation for the preservation and development of regional languages. This study aims to describe the structures and functions of independent and dependent clauses in the Doi dialect of Kaili as part of ongoing efforts to document its syntax. The study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of oral utterances produced by native speakers of the Doi dialect of Kaili and were collected through observation, elicitation, note-taking, and audio recording. Data analysis was conducted using the distributional method and the translational equivalent method to identify the syntactic structures and functions of the clauses. The findings reveal that independent clauses in the Doi dialect of Kaili include intransitive, transitive, and equative clause types. Intransitive clauses generally follow a Subject–Predicate (S–P) pattern, whereas transitive clauses typically exhibit a Subject–Predicate–Object (S–P–O) structure. Equative clauses are characterized by the use of a zero copula (Ø), enabling the subject and complement to be related without an overt linking verb. Dependent clauses comprise nominal and adverbial clauses. Nominal clauses function as subjects, objects, and complements, while adverbial clauses express temporal, causal, and purposive relationships between clauses. These findings demonstrate that the Doi dialect of Kaili possesses a systematic and productive clause formation system capable of expressing both simple and complex syntactic constructions. This study contributes to the syntactic description of regional languages by providing linguistic

<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiy.zzz>This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari keragaman linguistik dunia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan pengetahuan budaya, sejarah, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai bahasa lokal di berbagai belahan dunia menghadapi tekanan yang semakin besar akibat globalisasi, urbanisasi, mobilitas sosial, dan dominasi bahasa-bahasa nasional maupun internasional (Kasiyarno & Apriyanto, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya transmisi bahasa antargenerasi dan meningkatkan risiko terjadinya pergeseran bahasa. Dalam konteks ini, dokumentasi linguistik menjadi salah satu strategi penting untuk merekam dan mendeskripsikan sistem kebahasaan yang masih digunakan oleh komunitas penuturnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademik maupun pelestarian bahasa pada masa mendatang (Hernawan et al., 2025).

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Ratusan bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, namun sebagian di antaranya mengalami penurunan jumlah penutur dan penyempitan ranah penggunaan (Aji et al., 2022; Unas & Sosrohadi, 2025). Bahasa Kaili sebagai salah satu bahasa daerah utama di Sulawesi Tengah juga menghadapi tantangan serupa, terutama pada kelompok generasi muda yang semakin intensif menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan bahasa Kaili dalam lingkungan keluarga maupun ruang publik sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut pada masa mendatang (Mu'jizat, 2024; Syamsuddin et al., 2025; Tamrin, 2018). Dalam situasi demikian, upaya dokumentasi terhadap berbagai aspek kebahasaan menjadi semakin penting untuk menjaga keberadaan data linguistik yang autentik.

Sejalan dengan kebutuhan dokumentasi tersebut, kajian sintaksis menjadi salah satu bidang yang memiliki kontribusi penting dalam mendeskripsikan struktur internal suatu bahasa. Berbagai penelitian telah mengkaji struktur sintaksis bahasa daerah Indonesia melalui analisis fungsi, kategori, dan pola

pembentukan klausula (Dewi et al., 2025; Enggarwati & Utomo, 2021). Penelitian terhadap bahasa Bali dialek Negara menunjukkan bahwa klausula independen memiliki pola sintaktis yang sistematis dalam membentuk kalimat lengkap (Suweta, 2021). Penelitian lain pada bahasa Limola juga memperlihatkan bahwa dokumentasi fungsi dan kategori sintaksis mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kebahasaan suatu komunitas tutur. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian klausula tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori sintaksis, tetapi juga menjadi bagian penting dari dokumentasi bahasa daerah.

Meskipun demikian, telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahasa Kaili masih lebih banyak berfokus pada pemertahanan bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat, atau kajian struktur kebahasaan pada dialek tertentu. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan klausula independen dan klausula dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi masih sangat terbatas. Akibatnya, informasi mengenai bentuk, struktur, dan fungsi kedua jenis klausula tersebut belum terdokumentasi secara sistematis. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan karena klausula merupakan unit sintaksis penting yang dapat menggambarkan karakteristik gramatikal suatu bahasa secara lebih mendalam.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada deskripsi struktur klausula dalam bahasa Kaili dialek Doi. Selain berkontribusi terhadap pengayaan kajian sintaksis bahasa daerah, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam dokumentasi linguistik. Dokumentasi terhadap pola klausula memungkinkan tersedianya data kebahasaan yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan, pengembangan bahan ajar muatan lokal, maupun berbagai program pelestarian bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga relevansi sosial dan kultural bagi masyarakat penutur bahasa Kaili.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi klausula independen serta klausula dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis bahasa daerah, khususnya yang berkaitan dengan struktur klausula dalam bahasa-bahasa Austronesia.

Secara empiris, penelitian ini menghasilkan dokumentasi linguistik mengenai pola klausa bahasa Kaili dialek Doi yang masih terbatas dalam literatur. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dokumentatif yang dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui penyediaan data kebahasaan yang terdeskripsi secara sistematis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi klausa independen serta klausa dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi. Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, yang merupakan salah satu wilayah penutur bahasa Kaili dialek Doi. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria penutur asli yang aktif menggunakan bahasa Kaili dialek Doi dalam komunikasi sehari-hari. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung klausa independen dan klausa dependen. Data dikumpulkan melalui teknik simak, cakap, dan catat yang didukung dengan perekaman dan pencatatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara dan perangkat perekam untuk memperoleh data yang akurat. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul ditranskripsikan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis klausa. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi struktur internal klausa, sedangkan metode padan digunakan untuk menentukan fungsi dan makna unsur-unsur sintaktis berdasarkan konteks penggunaannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik simak, wawancara, dan catat terhadap penutur asli bahasa Kaili dialek Doi, diperoleh data mengenai penggunaan klausa independen dan klausa dependen dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki struktur sintaksis yang beragam dan memperlihatkan pola pembentukan klausa yang sistematis. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hasil penelitian klausa independen dan hasil penelitian klausa dependen.

Klausa Independen

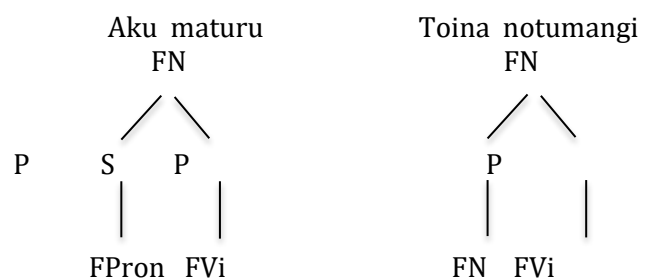
Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa independen dalam bahasa Kaili dialek Doi dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena telah memiliki unsur subjek dan predikat serta makna yang utuh. Bentuk klausa independen yang ditemukan terdiri atas klausa intransitif, klausa transitif, dan klausa ekuatif.

Klausa Intransitif

Pada klausa intransitif ditemukan pola Subjek + Predikat (S+P), di mana predikat berupa verba yang tidak memerlukan objek.

Contoh:

1. Aku maturu
S:FN Pron P:FVi
'Saya tidur'
2. Ia nokele
S:FN Pron P:FVi
'Dia tertawa'
3. Ia nagata
S:FN Pron P:FVi
'Mereka datang'
4. Toina notumangi
S:FN P:FVi
'Adik menangis'
5. Tonji nembua
S:FN P:FVi
'Burung terbang'



Setiap kalimat tersusun dengan pola Subjek + Predikat (S + P), di mana unsur subjek berupa frasa nomina (FN) seperti *aku*, *ia*, *toina*, *tonji*, *tuaka*, *ina*, *guru*, dan *mange* yang menunjukkan pelaku, sedangkan unsur predikat berupa frasa verba intransitif (FVi) seperti *maturu*, *nokele*, *nagata*, *notumangi*, *nembua*, *nolipa*, *nomoge*, *nogimpo*, dan *nokarja* yang menyatakan tindakan atau keadaan tanpa memerlukan objek. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat sederhana dalam Bahasa Kaili Dialek Doi bersifat jelas, efektif, dan umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Septia, 2018).

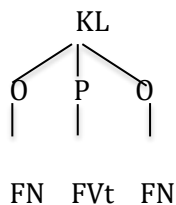
Klausa Transitif

Selain klausa intransitif, ditemukan pula klausa transitif dengan pola Subjek + Predikat + Objek (S+P+O). Predikat dalam klausa ini membutuhkan objek agar makna kalimat menjadi lengkap.

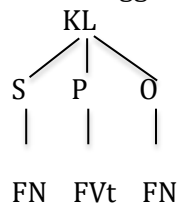
Contoh:

1. *Aku mangande kinande*
S:FN P:FVt O:FN
'Saya makan nasi'
2. *Ia nombaca buku*
S:FN P:FVt O:FN
'Dia membaca buku'
3. *Ina noapu kouta*
S:FN P:FVt O:FN
'Ibu memasak sayur'
4. *Guru nopaguru ngana*
S:FN P:FVt O:FN
'Guru mengajar siswa'
5. *Budi nanggeni motoro*
S:FN P:FVt O:FN
'Budi membawa motor'

Ina noapu kouta



Buddi nanggeni motoro



Klausa Ekuatif

Penelitian juga menemukan bentuk klausa ekuatif yang berfungsi menjelaskan identitas, keadaan, atau hubungan antara subjek dan pelengkap. Klausa ekuatif terdiri atas komplemen nomina, komplemen adjektiva, dan komplemen adverbial.

Contoh klausa ekuatif komplemen nomina:

1. *Tomaku Ø toponafu*
S:FN P:Fver Komp:FN
'Ayah seorang petani'
2. *Ia Ø guru*
S:FN Pron P:Fver Komp:FN
'Dia guru'

Contoh klausa ekuatif komplemen adjektiva:

1. *Banua mai Ø nambaso*
S:FN P:Fver Komp:FA
'Rumah itu besar'
2. *Nganamai Ø navali*
S:FN P:Fver Komp:FA
'Orang itu sudah bangun'

'Anak itu cerdas'

Contoh klausa ekuatif komplemen adverbial:

1. *Natugu Ø namalentoto*
S:FN P:Fver Komp:Fadv
'Tidurnya nyenyak'
2. *Nolipa Ø nangente*
S:FN P:Fver Komp:Fadv
'Larinya pelan'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada klausa ekuatif ditemukan penggunaan unsur predikat kosong (Ø), namun makna hubungan antarkomponen kalimat tetap dapat dipahami oleh penutur.

Klausa Dependen

Klausa dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi ditemukan sebagai klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan klausa utama agar maknanya lengkap. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk utama, yaitu klausa nomina dan klausa adverbial.

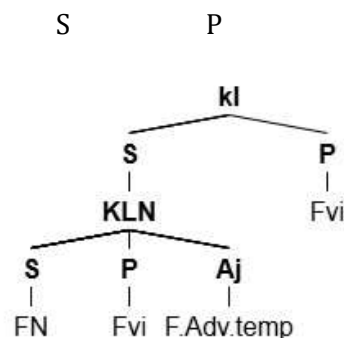
Klausa Nomina Bahasa Kaili Dialek Doi

Klausa nomina merupakan klausa yang berfungsi seperti kata benda dalam kalimat. Dalam bahasa Kaili dialek Doi, klausa nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun komplemen. Klausa ini berperan penting dalam membentuk struktur kalimat yang utuh dan bermakna.

Klausa nomina ditemukan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat.

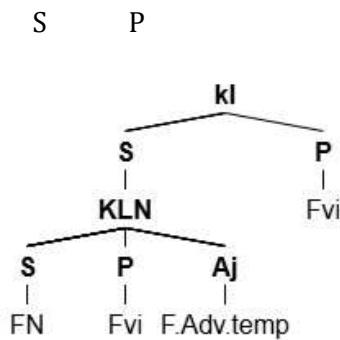
Contoh klausa nomina sebagai subjek:

1. *Ghoa Natuhu pangane nembangumo*



Artinya: Orang tidur tadi telah bangun

2. Ngana natungu pangane nanondomo



Artinya: Anak menangis tadi sudah tenang

3. Ghoa Nokerja pangane nanjilimo

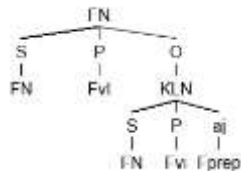


Artinya: Orang bekerja tadi sudah pulang

Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa klausa subjek dalam dialek Doi mengandung unsur aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Aktivitas tersebut seperti tidur, menangis, dan berlari menjadi bagian penting dalam pembentukan klausa. Selain itu, terdapat penggunaan penanda waktu seperti pangane yang berarti "tadi". Penanda ini berfungsi untuk memperjelas waktu terjadinya suatu peristiwa. Posisi predikat umumnya berada di bagian akhir kalimat, sehingga struktur kalimat menjadi jelas dan mudah dipahami.

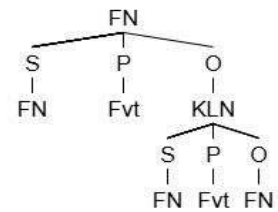
Contoh klausa nomina sebagai objek:

1. Imama nompokio anana nanjilimo nghi banua



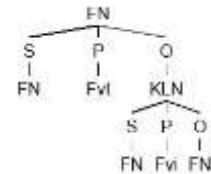
Artinya: Ibu memanggil anaknya pulang ke rumah

2. Ngana kido nomenta ntane nompene vala



Artinya: Adik melihat kucing memanjat pagar

3. Ipapa nompatudu tuaka nombogosi oto



Artinya: Ayah memerintah kakak untuk mencuci mobil

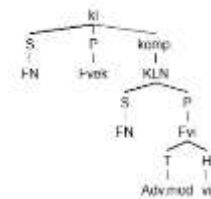
Struktur kalimat dalam klausa objek tetap mempertahankan urutan yang sistematis, yaitu subjek, predikat, dan objek. Klausa objek berfungsi untuk memperjelas dan memperkaya makna kalimat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap.

Klausa Nomina sebagai Komplemen

Klausa komplemen adalah klausa yang berfungsi untuk melengkapi makna subjek. Klausa ini biasanya digunakan untuk menyatakan sifat, kebiasaan, atau identitas seseorang.

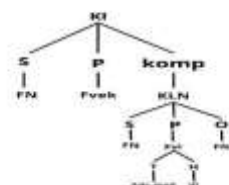
Contoh:

1. Amir Ø ngana nompokono nokarja



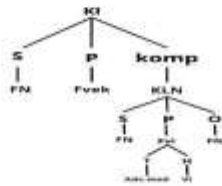
Artinya: Amir adalah anak suka bekerja

2. I siti Ø nghoa nompokono nitulungi



Artinya: Siti adalah orang suka menolong

3. Ia Ø ngana nompokono nominu kopi



Artinya: Dia adalah anak ingin minum kopi

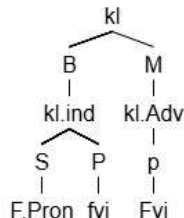
Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dalam bahasa Kaili dialek Doi tidak selalu terdapat kata penghubung seperti “adalah”. Klausa pelengkap langsung mengikuti subjek tanpa perantara. Kata seperti nompokono berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan sifat atau kebiasaan. Meskipun struktur kalimat terlihat lebih sederhana dibandingkan bahasa Indonesia, makna yang disampaikan tetap jelas dan mudah dipahami.

Klausa Adverbial Bahasa Kaili Dialek Doi

Klausa adverbial adalah klausa yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Klausa ini memberikan informasi tambahan seperti waktu, sebab, tujuan, dan syarat.

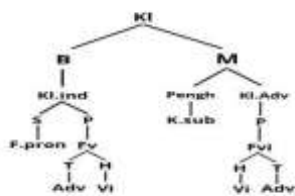
Contoh:

1. Ia nanghata apa kami nanjilimo ngahau



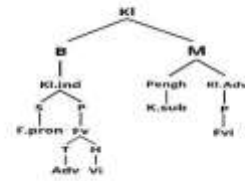
Artinya: Dia datang ketika kami sudah pergi

2. Ia dinajadi nalau apa uda nahomba



Artinya: Dia tidak pergi karena hujan turun

3. Kita nobalajar supaya malulus moujia



Artinya: Kami belajar agar kami lulus ujian

Klausa adverbial dapat ditempatkan di awal maupun di akhir kalimat, tergantung pada kebutuhan penutur. Fungsi utama klausa ini adalah untuk menjelaskan hubungan antar peristiwa dalam kalimat. Struktur klausa adverbial dapat berupa: klausa utama + klausa keterangan atau klausa keterangan + klausa utama. Dengan demikian, klausa adverbial memiliki peran penting dalam membentuk kalimat yang lebih kompleks dan informatif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem pembentukan klausa yang terstruktur dan kaya variasi. Temuan ini memperlihatkan adanya pola sintaksis khas yang menjadi bagian penting dalam kajian linguistik sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

Pembahasan

Pembahasan ini disusun untuk menginterpretasikan temuan mengenai struktur dan fungsi klausa independen serta klausa dependen dalam bahasa Kaili dialek Doi. Analisis tidak hanya difokuskan pada deskripsi bentuk-bentuk klausa yang ditemukan, tetapi juga pada karakteristik sintaktis yang membangun hubungan antarkomponen dalam setiap klausa. Temuan penelitian selanjutnya dikaji dengan mengaitkannya pada konsep-konsep sintaksis yang relevan serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu guna menunjukkan posisi bahasa Kaili dialek Doi dalam kajian linguistik yang lebih luas.

Klausa Independen dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa independen dalam bahasa Kaili dialek Doi terdiri atas klausa intransitif, klausa transitif, dan klausa ekuatif. Ketiga bentuk tersebut memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai satuan ujaran yang lengkap karena telah memenuhi unsur predikasi yang memungkinkan terbentuknya makna secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis bahasa Kaili dialek Doi memiliki mekanisme

pembentukan klausa yang relatif stabil dan terorganisasi.

Pada klausa intransitif ditemukan pola dominan Subjek + Predikat (S+P). Pola ini menunjukkan bahwa predikat berupa verba intransitif telah cukup untuk membentuk predikasi tanpa memerlukan objek sebagai pelengkap makna. Secara sintaktis, temuan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Kaili dialek Doi cenderung mempertahankan struktur inti yang sederhana dalam menyampaikan informasi dasar. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 1983) yang menyatakan bahwa klausa dapat terbentuk melalui hubungan predikatif antara subjek dan predikat. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian (Azizah et al., 2021) mengenai bahasa Bali dialek Negara yang menunjukkan dominasi pola S+P pada klausa intransitif. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa pola predikasi sederhana merupakan karakteristik yang umum ditemukan dalam sejumlah bahasa daerah di Indonesia. Secara teoretis, temuan ini memperkuat deskripsi mengenai keberadaan pola klausa inti dalam bahasa-bahasa Austronesia.

Selain itu, penelitian menemukan klausa transitif dengan pola Subjek + Predikat + Objek (S+P+O). Kehadiran objek pada konstruksi ini menunjukkan adanya relasi tindakan yang diarahkan kepada entitas tertentu sehingga makna predikat menjadi lengkap. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem argument yang jelas dalam mengorganisasi hubungan antara pelaku, tindakan, dan sasaran tindakan. Dalam perspektif sintaksis fungsional, pola tersebut menunjukkan bahwa fungsi gramatikal subjek dan objek memiliki peran penting dalam membangun representasi pengalaman penutur sebagaimana dikemukakan (Maci, 2006). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Ningrum et al., 2025) yang menemukan bahwa berbagai dialek bahasa Kaili menunjukkan kecenderungan penggunaan struktur transitif yang sistematis dalam komunikasi sehari-hari. Implikasi dari temuan ini adalah semakin jelasnya gambaran mengenai pola relasi sintaktis yang membentuk struktur kalimat bahasa Kaili dialek Doi.

Temuan yang menarik muncul pada klausa ekuatif. Data menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan komplemen dapat terbentuk tanpa kehadiran kopula yang diwujudkan secara fonologis. Dengan kata lain, predikat hadir dalam bentuk kosong ($\emptyset$), tetapi hubungan makna antara subjek dan komplemen tetap dapat dipahami oleh penutur. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme zero copula yang memungkinkan identifikasi, atribusi, atau penjelasan keadaan dilakukan tanpa verba penghubung eksplisit. Dalam kajian tipologi sintaksis, keberadaan kopula nol merupakan gejala yang

ditemukan pada berbagai bahasa di dunia dan mencerminkan efisiensi struktur gramatika (Stassen, 1994). Oleh karena itu, temuan ini menjadi salah satu karakteristik sintaktis yang membedakan bahasa Kaili dialek Doi dari struktur bahasa Indonesia yang umumnya menggunakan unsur penghubung seperti adalah dalam konteks tertentu. Secara teoretis, temuan ini memperkaya dokumentasi mengenai variasi strategi predikasi dalam bahasa daerah Indonesia.

Klausa Dependen dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Selain klausa independen, penelitian ini menemukan keberadaan klausa dependen yang berfungsi melengkapi makna klausa utama. Kehadiran klausa dependen menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi tidak hanya menggunakan struktur kalimat sederhana, tetapi juga memiliki kemampuan membangun konstruksi sintaktis yang lebih kompleks. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan hierarkis antarklausa yang menjadi ciri penting dalam organisasi sintaksis suatu bahasa.

Klausa dependen yang ditemukan terdiri atas klausa nomina dan klausa adverbial. Klausa nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun komplemen dalam kalimat. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi klausal dalam bahasa Kaili dialek Doi mampu menempati posisi yang secara umum ditempati oleh frasa nominal. Secara sintaktis, kondisi ini menunjukkan fleksibilitas struktur bahasa dalam membentuk hubungan makna yang lebih kompleks. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Ramlan, 1986) yang menyatakan bahwa klausa dapat menjalankan berbagai fungsi gramatikal dalam kalimat sesuai dengan kebutuhan komunikatif penutur. Selain itu, keberadaan klausa nomina memperlihatkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki mekanisme pengembangan informasi yang cukup produktif.

Sementara itu, klausa adverbial ditemukan berfungsi sebagai penanda hubungan waktu, sebab, dan tujuan. Kehadiran penanda seperti apa dan supaya menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki perangkat gramatikal yang memungkinkan penutur membangun hubungan logis antarkeadaan atau antarperistiwa. Secara fungsional, klausa adverbial berperan memperluas informasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih rinci dan kontekstual (Juita, 2011; Rizki et al., 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa kompleksitas sintaksis bahasa Kaili dialek Doi tidak hanya terletak pada struktur internal klausa, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan beberapa peristiwa dalam satu konstruksi kalimat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sintaksis bahasa daerah yang menunjukkan bahwa klausa keterangan memiliki

peran sentral dalam membangun kohesi makna dalam ujaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem pembentukan klausula yang terstruktur, produktif, dan fungsional. Keberadaan klausula independen dan klausula dependen mencerminkan kemampuan bahasa ini dalam mengorganisasi informasi melalui berbagai pola sintaktis yang saling melengkapi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sintaksis bahasa daerah, khususnya yang berkaitan dengan struktur klausula dalam bahasa-bahasa Austronesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menyediakan dokumentasi linguistik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data bagi penelitian lanjutan, pengembangan bahan ajar bahasa daerah, serta berbagai program pelestarian bahasa Kaili dialek Doi di masa mendatang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem pembentukan klausula yang terstruktur dan produktif. Klausula independen yang ditemukan terdiri atas klausula intransitif, klausula transitif, dan klausula ekuatif. Klausula intransitif umumnya berpola Subjek + Predikat (S+P), sedangkan klausula transitif berpola Subjek + Predikat + Objek (S+P+O). Adapun klausula ekuatif memperlihatkan penggunaan kopula nol (Ø), yang memungkinkan hubungan antara subjek dan komplemen tetap terbentuk tanpa kehadiran verba penghubung secara eksplisit. Sementara itu, klausula dependen terdiri atas klausula nomina dan klausula adverbia yang berfungsi sebagai unsur pendukung dalam membangun hubungan makna yang lebih kompleks antarklausula.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi tidak hanya memiliki pola predikasi yang sistematis, tetapi juga memperlihatkan kemampuan sintaktis yang memungkinkan pembentukan konstruksi klausula sederhana maupun kompleks. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sintaksis bahasa daerah, khususnya mengenai struktur klausula dalam bahasa Kaili dialek Doi yang hingga kini masih terbatas terdokumentasi. Selain itu, temuan mengenai penggunaan kopula nol pada klausula ekuatif memberikan kontribusi empiris bagi deskripsi variasi struktur predikasi dalam bahasa-bahasa daerah Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi linguistik, bahan pengembangan pembelajaran bahasa daerah, serta referensi dalam upaya

pelestarian bahasa Kaili sebagai bagian dari kekayaan linguistik Sulawesi Tengah. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada analisis klausula independen dan klausula dependen yang diperoleh dari data tuturan penutur dialek Doi pada wilayah penelitian tertentu sehingga belum menggambarkan keseluruhan variasi sintaktis bahasa Kaili.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antarklausula dalam kalimat majemuk, struktur subordinasi dan koordinasi, serta melakukan perbandingan dengan dialek Kaili lainnya. Kajian yang lebih luas akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik sintaksis bahasa Kaili dan kontribusinya terhadap studi linguistik Austronesia serta dokumentasi bahasa daerah di Indonesia.

REFERENSI

- [1] Aji, A. F., Winata, G. I., Koto, F., Cahyawijaya, S., Romadhony, A., Mahendra, R., Kurniawan, K., Moeljadi, D., Prasjo, R. E., Baldwin, T., Lau, J. H., & Ruder, S. (2022). One Country, 700+ Languages: NLP Challenges for Underrepresented Languages and Dialects in Indonesia. *Proceedings of the 60th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers)*, 7226–7249. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.acl-long.500>
- [2] Azizah, A., Ketut, G., & Saputra, A. (2021). Klausula Independen Bahasa Bali Dialek Negara. *Senarai Bastra*, 1(3), 1–10.
- [3] Dewi, E. M., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2025). Analisis Sintaksis Struktural (Fungsi, Peran, Dan Kategori) Pada Teks Deskripsi Yang Berjudul “Yang Lebih Penting Dari Aku” Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IX. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1013–1023. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7565>
- [4] Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- [5] Hernawan, H., Kurniawan, E., Isnendes, R., Muniroh, R. D. D., Nugraha, H. S., McDonnel, B., & Ewing, M. C. (2025). Balancing Linguistic Goals and Community Relevance: Lessons from Documenting the Baduy dalam Sundanese Language. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 1–17. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.657>
- [6] Kasiyarno, K., & Apriyanto, S. (2025). Influence of Globalisation on the Shift in Local Language and Cultural Identity. *Journal Corner of Education Linguistics and Literature*, 4(3), 372–383. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.435>
- [7] Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik / Harimurti Kridalaksana*. 1983(1983), 1–99.

- <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/kamus-linguistik-harimurti-kridalaksana-42567.pdf>
- [8] Maci, S. M. (2006). HALLIDAY, Michael A. K. / MATTHIESSEN, Christian M.I.M., An Introduction to Functional Grammar, Arnold Publishers, London 2004. *Aisberg (University of Bergamo)*, 22, 189–190. <https://doi.org/10.6092/lef.22.p189>
- [9] Mu'jizat, M. (2024). The Degradation of The Kaili Edo Dialect Among the Younger Generation in Sibalaya Village, Tanambulava District. *Pulchra Lingua A Journal of Language Study Literature & Linguistics*, 3(2), 123–137. <https://doi.org/10.58989/plj.v3i2.4>
- [10] Ningrum, N., Efendi, E., Asrianti, A., & Marfuah, J. (2025). Struktur Klausula Independen Bahasa Kaili Dialek Rai. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 3941–3950. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6650>
- [11] Ramlan, M. (1986). *Sintaksis / oleh M. Ramlan*. 1986(1986), 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/sintaksis-oleh-m-ramlan-20509.pdf>
- [12] Septia, E. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Minangkabau: Studi Kasus pada Seorang Anak Usia 3; 0–4; 0. *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 179–179. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.103>
- [13] Stassen, L. (1994). Typology Versus Mythology: The Case of the Zero-Copula. *Nordic Journal of Linguistics*, 17(2), 105–126. <https://doi.org/10.1017/s0332586500002961>
- [14] Suweta, I. M. (I). (2021). Balinese Sentences: Special Study on Single Sentences and Compound Sentences. In *Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/507335/balinese-sentences-special-study-on-single-sentences-and-compound-sentences>
- [15] Syamsuddin. (2025). Kajian Penggunaan Bahasa Kaili Dialek Doi pada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebahasaan*, 7(2), 110–122.
- [16] Tamrin, N. (2018). Pergeseran Bahasa Kaili Dalam Ranah Keluarga: Kasus Mahasiswa Etnik Kaili Di Universitas Tadulako Palu. *Telaga Bahasa*, 6(2). <https://doi.org/10.36843/tb.v6i2.49>
- [17] Unas, A. O., & Sosrohadi, S. (2025). Keragaman Dan Variasi Linguistik Di Indonesia. *Aksarabaca*, 7(1). <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v7i1.4333>
- [18] Juita, N. (2011). Adverbial Ekstraklausal Bermakna 'Pelimitan' dalam Bahasa Indonesia. *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni*, 12(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v12i2.3919>
- [19] rizki, R., Tahir, M., & Syamsuddin, S. (2026). Adverbs Of Verbs In The Kaili Language, Ledo Dialect: A Study Of Structure And Semantics. *Jurnal Onoma Pendidikan*
- Bahasa Dan Sastra, 12(1), 83–99. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7415>